

LBH Yogyakarta Deklarasi Pos Kawal Demokrasi 2024



Foto bersama usai deklarasi Pos Kawal Demokrasi sekaligus audiensi di Bawaslu DIY.

YOGYA (KR) - Pemilihan Umum (Pemilu) untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, Anggota DPR RI, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD kabupaten/kota dihelat Rabu 14 Februari 2024. Mengawal pesta demokrasi ini berjalan baik, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta mendeklarasikan Pos Kawal Demokrasi (PKD) 2024 di DIY.

"Dalam deklarasi ini, kami juga melakukan audiensi dengan Badan Pengawas Pemilu Provinsi DIY (pada 7 Februari 2023 untuk dapat turut serta menindaklanjuti aduan ke depannya," tutur Perwakilan LBH Yogyakarta) Raudatul Jannah SH dalam rilis yang diterima KR belum lama ini.

PKD 2024 merupakan inisiatif dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta bersama organisasi masyarakat sipil dan individu yang memiliki kepedulian terhadap partisipasi aktif warga negara dalam pemilu tahun 2024 dari Institut DIAN/ Interfidei, Harapan Fian, Kebaya, Lkis, YKPI, SRILI, Gerakan Aku Peduli Demokrasi, FPPD

"Kami bertekad mengawal proses Pemilu dan Pilkada 2024 sehingga dapat bebas dari diskriminasi bagi setiap pemilihnya. Sehingga, kami mengadakan audiensi ke Bawaslu

DIY disambut hangat Ketua Bawaslu DIY dan jajarannya," ujarnya

Disebutkan PKD 2024 berada di rumah Pak Matius Ngentak, Margoluwih, Seyegan, Kabupaten Sleman; Lembaga Kajian Islam dan Transformasi Sosial LKiS), Banguntapan, Kabupaten Bantul, Harapan Fian, Bumijo, Kota Yogyakarta dan rumah Abiyasa di Pengasih, Kabupaten Kulonprogo. form pengaduan di <https://bit.ly/PosKawalDemokrasi>.

"PKD 2024 siap menjadi pos dalam menerima pengaduan tentang temuan dan persoalan yang menyangkut pelaksanaan pemilu tahun 2024. Kelompok rentan dan marjinal yang merasa dicurangi atau dibatasi hak pilihnya sebelum dan saat pencoblosan pada hari Rabu 14 Februari 2024 bisa melapor," tandasnya.

PKD 2024 mendorong warga masyarakat berani menyampaikan aduan hak warga dan pelayanan penyelenggaraan pemilu. Mencegah terjadi tindak pidana pemilu, politik uang dan korupsi, mengurangi konflik, dan membantu terciptanya rasa aman serta perlindungan bagi warga terdiskriminasi dan komunitas belum beruntung di tengah proses demokrasi," pungkasnya. **(Vin)-d**

PUNCAK LOMBA GALA MUDA SMP MUHADESTA SD Muh Concat Juara Cerdas Cermat Agama

SLEMAN (KR)- Lomba Gala Muda dan try out ASPD yang diselenggarakan SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman Yogyakarta (Muhadesta) sejak 13 Januari berpuncak pada Sabtu (10/2). Puncak kegiatan diwarnai pertandingan final futsal, lomba Cerdas Cermat Agama (CCA) dan menggambar, penyerahan paket pendidikan serta bakti sosial (baksos).

Kepala SMP Muhadesta Hendro Sucipto MPd mengemukakan, Gala Muda diawali try out ASPD yang diikuti 805 siswa kelas 6 SD se-DIY. Keluar sebagai juara I Nathania Anya dari SD Taruna Bangsa, II Casvarino Arkana N (SDN Karangasem), III Dzaky Atharizz

Putra (SD Muh Concat).

Empat hari sebelumnya, Selasa (9/1), Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Prof Dr Irwan Akib me-launching branding baru SMP Muhadesta sebagai Smart School. "Dengan branding baru, sekolah memiliki tiga pilihan kelas. Smart Class, Sport Class dan Innovative Class," ungkap Hendro Sucipto.

Pada lomba final CCA, SD Muh Condongcatur keluar sebagai juara I. Juara II SD Muh Kadisoka, III SD Muh Prambanan.

Lomba menggambar, juara I Kristala Axelia D (SD Muh Karangajen 2), II Ferli Evelin (SD Muh Mertosutan), III Tania Syafiga (SD Muh Prambanan). **(No)-d**



Para juara lomba CCA foto bersama Hendro Sucipto.



Karya SH Mintardja

3.813

"KITA agaknya ragu-ragu. Atau belum teringat tentang dirinya dan kedua orang tua itu."

"Ah besok kita bertemu lagi dengan mereka. Besok kita akan dijamu oleh Swandaru dengan seekor kambing yang gemuk dan muda. Kita dapat bertanya tentang apa saja dan tentang anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Ha, bukankah namanya Agung Sedayu?"

"Ya, namanya Agung Sedayu. Sekarang kita ingat jelas tentang dirinya. Agung Sedayu. Agung Sedayu."

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas teringat oleh mereka, apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu. Di tengah malam ia datang seorang diri selagi Sangkal Putung dibayangi oleh kekuatan sepausan prajurit Jipang yang dipimpin oleh Macan Kepatih. Hampir tidak masuk akal bahwa seorang anak muda yang bukan prajurit, mempunyai keberanian seperti Agung Sedayu.

"Tentu ia memiliki keberanian yang berle-

Fisipol UGM Dorong Mahasiswa Terlibat Aktif dalam Proses Pemilu

YOGYA (KR) - Fisipol UGM mendorong para mahasiswanya untuk terlibat aktif dalam proses pemilu. Keterlibatan mahasiswa tersebut akan berkontribusi dalam mengawal dan menguatkan demokrasi di Indonesia.

Dosen Politik dan Pemerintahan Fisipol UGM, Abdul Gaffar Karim menuturkan, ruang keterlibatan mahasiswa terbagi dalam tiga yaitu dalam penyelenggaraan pemilu, di mana mahasiswa dapat berperan menjadi anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS).

Selain itu, terlibat dalam pengawasan yaitu mahasiswa sebagai pemantau pemilu. Fisipol UGM pun telah bekerja sama dengan Komite Independen Sadar Pemilu (KISP) dalam melakukan pemantauan pemilu. Ruang keterlibatan ketiga yaitu mahasiswa masuk dalam tim pemenang atau tim sukses pasangan calon.

"Kami mengakui aktivitas mahasiswa dalam kemenangan pemilu itu sebagai aktivitas pembelajaran yang produktif, kami tidak melarang mahasiswa jadi timses. Justru kalau mereka jadi timses dan bisa tunjukkan kinerja yang terukur itu bisa sebagai SKS. Ini adalah aktivitas politik riil," tutur Abdul Gaffar dalam

diskusi 'Peran Nyata Kampus dalam Penentuan Nasib Demokrasi Indonesia' yang diselenggarakan Election Corner Fisipol UGM di Auditorium Fisipol UGM, beberapa waktu lalu.

Ketua Bawaslu DIY, Muhammad Najib mengapresiasi program yang diinisiasi Fisipol UGM tersebut. Menurutnya, kampus memang sudah seharusnya hadir dan memberikan kontribusi nya

dalam penyelenggaraan atau pengawasan pemilu apalagi Bawaslu memiliki keterbatasan personel untuk pengawasan pemilu.

"Pengawasan pemilu harus melibatkan masyarakat, masyarakat bisa berkontribusi mencegah terjadinya pelanggaran," katanya. Najib pun berharap kampus dapat memberikan edukasi secara terus menerus untuk mencapai pemilu yang

berintegritas jujur dan adil.

Komisioner KPU DIY Divisi Hukum dan Pengawasan, Ibah Muthiah mengatakan dalam sejarahnya, kampus telah terlibat dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga nilai demokrasi yang beretika. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara kampus dengan penyelenggara pemilu agar bisa menjalankan fungsi pengawasan, pemantauan, dan fasilitator.

"Kampus dapat bertindak dinamis, bisa melakukan supervisi, monitoring, fasilitator sehingga tidak apatis politik," ujarnya. **(Dev)-d**



Narasumber menyampaikan paparan.

Pendapat Guru

Nilai-nilai Budaya Pendidikan Kejogjaan

PENDIDIKAN Khas Kejogjaan dengan akronim PKJ dalam waktu dekat digencarkan, dari mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi di DIY. Oleh karena itu, mari sambut dengan gembira untuk mewujudkan. Karena nilai budaya warisan dari para leluhur tersebut mempunyai nilai-nilai budaya positif untuk mewujudkan generasi emas 2045.

Dalam rapat beberapa waktu lalu Kadisdikpora Dr Didik Wardaya MPd memaparkan isu-isu pembangunan DIY dan pendidikan. Salah satunya, Pendidikan Khas keJogjaan (PKJ). Ada empat poin penting dalam PKJ, pertama, *mangasah mengising budi, mamasuh malaning bumi* yang mengandung nilai-nilai 1) hidup bahagia dan sehat, 2) memiliki kompetensi etika yang mengarahkan hidup kesehariannya, 3) menjaga keluhuran diri dan keharmonisan dengan orang lain, 4) berperilaku sesuai adat istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakat.

Implementasi budaya positifnya adalah moral, pendidikan, pengetahuan dan teknologi, adat dan tradisi, kesenian, kejujuran, kerendahan hati, kepedulian, kreatif dan wiraga.

Kedua, *pamenthanging gendewa, pamanthanging cipita*, mengandung pengertian 1) menerima keberagaman

sebagai warga global (multikultural), 2) memiliki banyak ide dan dapat menuangkan gagasannya dalam karya nyata (tulisan, tari, puisi, gambar), 3) mampu menemukan berbagai macam cara mengatasi persoalan secara rasional.

Pengejawantahan dalam praktik budaya positif adalah mata pencaharian, penataan ruang dan arsitektur, benda dan kawasan cagar budaya, ke-sabaran, kerja keras, pengendalian diri, ketelitian, wirasa dan wirama.

Ketiga, *sawiji, greget, sengguh ora mingkuh*, memiliki arti 1) menggerakkan sumber daya secara terpadu; 2) disiplin, dinamis, gigih dan kerja keras, 3) percaya diri dalam bertindak; tidak mundur dalam menghadapi risiko apapun. Penerapan kesehariannya adalah kejuangan atau kebangsaan, semangat ke Yogyakarta, ketertiban dan disiplin, kesucilaan, kesopanan atau kesantunan, tanggung jawab, percaya diri, ketangguhan, integritas dan *prasaja*.

Keempat, *golong gilig*, mempunyai makna 1) kesatuan manusia dengan Tuhan (makrokosmos), 2) kesatuan manusia dengan raja atau pemerintahan (mikrokosmos),

3) kesatuan murid dengan guru. Nilai budaya positifnya adalah religius spiritual, bahasa, kemasyarakatan, kepemimpinan, kerja sama, toleransi, keadilan, pemerintahan dan kerja sama.

Pro. Sutrisna dalam seminar tema Strategi Menuju Pendidikan Terkemuka Asia Tenggara (Stipram, 19/1-2024) ada tambahan yakni kelima, *hamangku, hemengku, hemangkoni* mengandung nilai yaitu 1) memiliki kesadaran sebagai pemimpin 2) berorientasi pada yang benar, 3) berkeadilan, 4) menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Nilai budaya positifnya adalah kepemimpinan, keadilan, tegas, dan 'momot'.

Kelima, nilai-nilai PKJ seyogianya menjadi ciri khas yang ada di wilayah DIY dari PAUD hingga perguruan tinggi dengan strategi, pertama, dimasukkan dalam visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan memuat 'berbudaya' penjabarannya budaya khas Jogja. Kedua, dibuat slogan-slogan yang diletakkan di tempat yang strategis bisa pojok baca literasi, digantung di langit-langit (plafon) sepanjang selasar dan ruang kelas atau kuliah, stiker yang ditempel pada anak-anak

tangga sebagai artefak yang langsung bisa dilihat.

Ketiga, melalui gamelan dan nyanyian atau *gendhing-gendhing* jawa, lomba sesorah, geguritan. Sebaliknya gamelan diletakkan dekat pintu masuk dan dibunyikan minimal seminggu sekali atau even tertentu. Keempat, penggunaan pakaian adat Yogyakarta yang dahulu Kamis Pahing, sekarang menjadi Kamis Pon, mulai dari penggunaan *blangkon, lurik, jarik* dan *selop>P* serta *perlengkapannya bagi laki-laki, bagi wanita menyesuaikan dalam rangka menjaga tradisi warisan budaya*.

Mari kita sambut dan wujudkan PKJ ini yang merupakan keunikan DIY sebagai perwujudan nilai-nilai positif adiluhung yang diinternalisasikan kepada generasi penerus agar berpikir, bertindak dan berbuat sesuai norma dan budaya positif PKJ untuk keselamatan dan kesejahteraan diri dan masyarakat menuju Indonesia emas 2045. **□-d**

*) **Eko Mulyadi**, Guru Fisika / Kepala SMAN 1 Pengasih Kulonprogo

RUBRIK PENDAPAT GURU disediakan untuk wadah para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email naskahkr@gmail.com

bihan, "berkata mereka di dalam hati, "karena ia adalah adik seorang senapati muda yang namanya sejajar dengan Tohpati yang bergelar Macan Kepatih itu."

Namun mereka sama sekali tidak membayangkan bahwa Agung Sedayu saat itu hampir pingsan ketika ia melihat pohon randu alas yang besar di tikungan, yang seolah-olah mencegatnya dengan sorot matanya yang hanya sebuah. Gendruwo yang hanya bermata tunggal.

Dan tidak seorang pun yang membayangkan pula, bagaimana Agung Sedayu berusaha melarikan diri dari kejaran Alap-alap Jalatunda. Sehingga dengan ketakutan ia membenamkan diri ke dalam parit di pinggir jalan.

Tetapi semuanya itu seolah-olah tidak membekas lagi di dalam diri Agung Sedayu itu. Seperti yang dilihat oleh orang-orang Sangkal Putung, Agung Sedayu adalah pahlawan bagi mereka, bagi Sangkal Putung. Pahlawan yang rendah hati.

Demikianlah maka keempat orang itu sudah menjadi semakin dekat dengan halaman rumah Ki Demang di Sangkal Putung. Dengan demikian hati anak-anak muda itu pun menjadi semakin berdebar-debar.

Apalagi ketika mereka melihat sebuah pelita di gardu yang ada di pinggir regol halaman kademangan. Dada Swandaru pun serasa terguncang karenanya. Sudah lama sekali ia tidak melihat suasana itu. Suasana yang rasa-rasanya seperti di dalam mimpi, setelah untuk beberapa lamanya Swandaru berada di pinggir Alas Mentaok bergulat dengan hantu-hantuan yang dikendalikan oleh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Seperti di gardu di ujung lorong, maka para peronda di regol halamannya itu pun menjadi ribut. Mereka mengernyami Swandaru sambil menepuk-nepuk tubuhnya yang gemuk itu.

"Seluruh kademangan sudah menunggu kedatanganmu," berkata salah seorang dari mereka. **(Bersambung)-f**